

**PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS GENERASI Z DALAM KEMAMPUAN
MENGENAL DAN MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI DISUKAJAYA
PALEMBANG**

Yuni Syafitri¹, Indah Dwi Sartika²

universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang

Email : yunisyafitri021203@gmail.com, indahdwisartika@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengasa kemampuan orangtua generasi Z dalam mengenal dan mengelola emosi anak usia dini disukajaya kota palembang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Rendahnya pemahaman orangtua generasi Z mengenai kecerdasan emosional pada anak disukajaya kota palembang? kurangnya interaksi antara generasi Z dan anak yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak? orangtua generasi Z memiliki pengaruh terhadap media sosial yang sering membuat orangtua meniru tren pola asuh yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak?. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan desain narrative riview. Artikel ilmiah yang digunakan sebagai data penelitian sebanyak 33 artikel yang berasal dari jurnal internasional, jurnal terakreditasi, jurnal nasional tidak terakreditasi, posiding, dan repository. Validasi artikel dilakukan dengan mempertimbangkan artikel yang dapat diakses secara bebas, kualitas metodologi penelitian, topik bahasa artikel, objek penelitian artikel, dan referensi 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua generasi Z dengan pola asuh demokratis dapat mengenalkan emosi pada anak dan cara mengelola emosi pada anak usia dini disukajaya palembang.

Kata Kunci : Pola asuh demokratis, orangtua generasi Z, dan kemampuan mengenal dan mengelola emosi.

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

This study aims to improve the ability of Generation Z parents to recognize and manage the emotions of early childhood children in Sukajaya, Palembang. The research questions are as follows: Is Generation Z parents' low understanding of emotional intelligence in children in Sukajaya, Palembang? Is there a lack of interaction between Generation Z and their children, which influences the development of children's emotional intelligence? Is Generation Z parents influenced by social media, which often leads them to imitate parenting trends that may not be appropriate for their children's developmental needs? The research method used was a literature review with a narrative review design. Thirtythree scientific articles were used as data from international journals, accredited journals, non-accredited national journals, publishing houses, and repositories. Article validation was conducted by considering freely accessible articles, the quality of the research methodology, the topic of the article's language, the research object, and references from the past 10 years. The results indicate that Generation Z parents with a democratic parenting style can introduce emotions to children and how to manage emotions in early childhood in Sukajaya, Palembang.

Keywords: Democratic parenting, Generation Z parents, and the ability to recognize and manage emotions.

Latar Belakang

Pola asuh memiliki peran penting dalam interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya¹. Dengan kata

¹ Nasrun Faisal, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, AN-Nisa 'Volume Ix Nomor 2 Desember 2016, h. 127.

lain, orang tua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya.

Salah satunya pola asuh demokratis yang mengedepankan anak untuk berperilaku mandiri, namun orang tua tentu membatasi dan memegang kendali atas perilaku anak agar anak tidak melenceng dalam berperilaku. Sikap orang tua yang diberikan pada anak yaitu dapat bersikap hangat, berkomunikasi dengan baik, dan selalu memberikan kesempatan pada anak.² Dapat dijelaskan kembali bahwa pola asuh demokratis ini mengarahkan anak untuk bersikap mandiri, dan memberikan anak kebebasan yang tidak mutlak, serta selalu memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan keinginannya. Salah satu masalah utama adalah rendahnya pemahaman orangtua dengan pola asuh demokratis terhadap kemampuan mengenal dan mengelola emosi anak.

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan komunikasi terbuka, penerapan aturan yang disertai penjelasan, serta penghargaan terhadap pendapat anak.³ Menurut peneliti, orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampu mengelola emosi, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional yang menekankan pentingnya kehadiran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosionalnya, menekankan bahwa kemampuan mengenal dan mengelola emosi tidak hanya bersumber dari faktor bawaan, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya pengasuhan di rumah. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan dengan kehangatan emosional dan keterlibatan aktif dari orang tua lebih mudah mengembangkan empati, kontrol diri, dan kecakapan sosial⁴. Anak-anak yang orangtuanya responsive terhadap kebutuhan emosional mereka, memberikan dukungan dan mengajarkan cara mengelola emosi dengan baik, ketika anak merasa aman dan dicintai mereka lebih berani untuk mengeksplorasi emosi mereka sendiri dan memahami emosi orang lain anak-anak juga belajar tentang emosi dari orang tua mereka, keterlibatan aktif orangtua dalam kehidupan

² Gina kharisma hammudah dan hayani wulandari, persepsi orangtua tergapad pola asuh demokratis untuk anak usia dini ditk El-Hurriyah volume 07 no.02 desember2023, h. 316.

³ Ari Wibowo, Rizky A. Oktafia (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar, hlm. 38.

⁴ Goleman, Daniel. (2005). Kecerdasan Emosiunal: Mengapa Itu Bisa Lebih Penting Dari Pada IQ., 273

anak, seperti bermain bersama, berbicaradan tentang perasaan, dan memberikan umpan balik yang konstruksi.

Selain itu, generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital, dimana generasi Z ini lebih cenderung dan nyaman beinteraksi menggunakan media digital dari pada komunikasi tatap muka. Hal ini bisa mengurangi intensitas interaksi emosional langsung antara orang tua dan anak, pada pengenalan serta pengelolaan emosi pada anak memerlukan kehadiran emosional dan keterlibatan aktif dari orang tua.⁵ Komunikasi yang singkat antara orangtua generasi Z dan anak membuat anak merasa tidak didengar, tidak dihargai, bahkan memicu masalah emosional pada anak. Kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak tidak hanya bergantung pada faktor bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga. Tanpa pemahaman yang cukup, orang tua sulit mendampingi anak dalam mengelola emosinya.

Dapat disimpulkan bahwa, pola asuh demokratis menekankan komunikasi terbuka, kebebasan yang bertanggung jawab, dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan sesuai tahap perkembangan. Namun, bagi orang tua generasi Z (lahir 1997–2012) menghadapi tantangan, seperti kematangan emosional yang belum stabil sehingga berdampak pada konsistensi orang tua gen Z dalam mengenal dan mengelola emosi pada anak. Di daerah Sukajaya, rendahnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan emosional juga memperburuk situasi, karena tanpa pengetahuan ini, mereka sulit membimbing anak mengenal dan mengelola emosinya. Ditambah lagi, pengaruh media sosial sering membuat orang tua meniru tren pola asuh yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian di sukajaya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis pada orang tua Gen Z menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk menyampaikan perasaan mereka, mendapat penjelasan yang rasional atas aturan, serta dihargai pendapatnya hal ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan empati dan kemampuan kontrol emosi anak, bahkan dalam konteks konflik keluarga. Sementara itu pola asuh yang diterapkan di Indonesia cenderung memilih pola asuh seperti yang orang tua terima di masa lalu saat menjadi anak. Hal ini berdasarkan temuan survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015 tentang "Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak" ditemukan bahwa hanya

⁵ Juliyah, romawinsa. S, Siti rohma, Apri, L. (2025) Tentang komunikasi genery Z dalam perkembangan digital di era teknologi 5.0. volume 2 nomor. 1 tahun 2025, hlm. 48-49

27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah⁶.

Berbeda dengan kajian para ahli yang bersifat umum dan teoritis, penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan fokus cara orang tua generasi Z dalam mengenal dan mengelola emosi anak di wilayah Sukajaya kota Palembang. Penelitian ini memfokuskan pada orang tua generasi Z, seperti rendahnya pemahaman kecerdasan emosional pada anak disukajaya Palembang dan kurangnya interaksi antara orangtua dan anak yang berpengaruh terhadap pembenturan kecerdasan emosional pada anak disukajaya kota Palembang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan antara teori yang dikemukakan oleh para ahli dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap pola asuh demokratis generasi Z dalam kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak usia dini disukajaya kota Palembang.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang berhubungan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, kemudian mengelola literatur yang sudah didapat. Pengelolaan dilakukan dengan cara menghubungkan antar referensi terkait dengan topik penelitian yang dibahas.⁷ Artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel dari jurnal, prosiding, dan naskah repository dengan kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel ilmiah didapatkan melalui beberapa website pencarian

yaitu: <https://scholar.google.com/>, <https://doaj.org/>, <https://www.neliti.com/id/>, <https://garuda.ris.tekbrin.go.id/>, dan <https://academic.microsoft.com/>. Adapun ketentuan artikel yang digunakan yaitu minimal 30 artikel terdiri dari minimal 1 artikel jurnal internasional (bahasa PBB), minimal 8 artikel jurnal nasional terakreditasi, maksimal 4 artikel jurnal belum terakreditasi,

maksimal 4 prosiding, dan maksimal 3 repository berupa skripsi, tesis ataupun disertasi. Tahapan pencarian data artikel dimulai dari:

⁶ <http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh> pengasuhan-berkualitas diakses pada hari Kamis, 17 Juli 2025 pukul 15:13.

⁷ Ridley, D., (2012). *The Literatur Riview: A Step-by-Step Guide for student*. (K. Metzler, Ed). (2nd Editio). London, UK: SAGE Publication Ltd. Hlm 39

1. Mengetikkan alamat website seperti <https://scholar.google.com/>, <https://doaj.org/>, <https://www.neliti.com/id/>, <https://garuda.ristekbrin.go.id/>, <https://academic.microsoft.com/>, dan <https://scholar.google.com/> pada kolom pencarian.
2. Mengetikkan kata kunci pencarian guided inquiry hasil pola asuh demokratis, guided inquiry Generasi Z, dan guided kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak.
3. Kemudian artikel ilmiah yang sudah ditemukan, masuk ke tahap filterisasi dengan mengeliminasi artikel ilmiah berdasarkan kriteria topik bahasan pada artikel berupa model pembelajaran guided inquiry dan membahas mengenai kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak usia dini. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak usia dini. Selain itu, artikel ilmiah juga diseleksi berdasarkan 10 tahun terakhir yakni rentang tahun 2015–2025. Filterisasi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan artikel yang rangkap dari berbagai sumber website.

Artikel ilmiah yang ditemukan dengan kata kunci kemudian dilakukan validasi/review kualitas literatur berdasarkan beberapa pertimbangan seperti: 1) artikel ilmiah bisa diakses secara bebas, 2) artikel ilmiah menggunakan metode penelitian eksperimen, kuasi eksperimen, dan PTK, 3) topik penelitian yaitu materi biologi, 4) objek penelitian yaitu siswa sekolah menengah, 5) referensi mulai dari 2015–2025. Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengemukakan informasi dari artikel yang digunakan sebagai data secara luas, dalam, dan menyeluruh. Analisis dilakukan secara ringkas dan informatif⁸.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian pola asuh demokratis

Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa

⁸ Sugiyono, P. D (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RND*. Bandung Alfabeta.
Hlm 40

perilaku tersebut diterapkan.⁹ Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

Menurut Zahra Idris dan Lisman Jamal menjelaskan bahwa perilaku orangtua yang demokratis, antara lain:¹⁰

- a. Menentukan peraturan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu diperhatikan dan tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.

2. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang menitik beratkan pada kemandirian dan tanggung jawab anak memiliki beberapa karakteristik. Menurut Diana Baumrid beberapa karaktestik dalam pola asuh demokratis ini seperti yang dikutip oleh Asti Musman yakni sebagai berikut:¹¹

- a. Sikap orangtua tegas namun hangat kepada anak-anak meraka dan menekankan alasan diberlakukannya aturan.
- b. Orangtua mengatur bebas, memberi pemahaman kepada anak dan tanggung jawab kebutuhan emosional anak.
- c. Mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan namun tetap dalam kontrol orangtua.
- d. Orangtua memiliki standar tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

⁹ Syaiful Bahari Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h. 61

¹⁰ Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet, II* (Jakarta: Gramedia Wadiasarana, 1992), h. 88.

¹¹ Asti Musman, *Seni Mendidik Anakdi Era 4.0*, h. 14

- e. Orangtua menunjukkan kasih sayang dan sabra mendengarkan pendapat anaknya.

Senada dengan Asti Musman, Tridhonanto mengemukakan bahwa karakteristik dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:¹²

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut:¹³

a. Peraturan

Peraturan disini memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada anak tentang pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral.

b. Hukuman

Hukuman adalah sanksi dari pelanggaran. Dalam hukuman terdapat tiga peran penting dalam perkembangan moral anak.

c. Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman dan pelukkan. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, memotivasi untuk mengulang perilaku yang dituju secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

¹² Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, h. 16

¹³ Hurlock, E, B, (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hlm 37

d. Konsistensi

Konsistensi artinya kestabilan atau keseragaman, yang berfungsi untuk mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

4. Kekurangan dan kelebihan pola asuh demokratis

a. Ada kelebihan dan kekurangan pola asuh demokratis yaitu:¹⁴

- 1) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- 2) Mau menghargai pekerja orang lain.
- 3) Menerima kritik dengan terbuka.
- 4) Aktif didalam hidupnya.
- 5) Emosi lebih stabil
- 6) Mempunyai rasa tanggung jawab

b. Kekurangan pola asuh demokratis:

- 1) Pada saat berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.
- 2) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan. sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan percekcoakan.

B. Orangtua Generasi Z dan Karakternya

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Gen Z lahir di mana perkembangan teknologi begitu pesat sehingga Gen Z ini juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk online secara sosial, sehingga lebih mudah mempengaruhi perilaku baru tanpa melihat baik dan buruk. Generasi Z juga menginginkan pengakuan atas diri mereka sendiri dan memiliki kerinduan yang besar akan impian mereka¹⁵. Penulis menyimpulkan generasi Z adalah generasi yang tumbuh beriringan dengan teknologi.

Generasi yang lahir setelah tahun 1997 lebih spesifiknya pada tahun 2000 dikenal dengan sebutan Net Generation. Munculnya internet dan perkembangan

¹⁴ Sasha Dwi Purwanti. Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Din. : hlm.10-11.

¹⁵ David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 37

pesatnya dalam kehidupan manusia bertepatan dengan lahirnya generasi ini¹⁶. Generasi ini tidak menyadari hari-hari sebelum telepon seluler ditemukan dan sebagian besar mainan umum masih bersifat tradisional.

2. Karakteristik Generasi Z

Perilaku dan kepribadian Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Di antara ada beberapa karakter Generasi Z yaitu¹⁷:

a. Fasih Teknologi

Generasi Z adalah Mereka disebut sebagai “Generasi Digital” karena kemahiran dan keakraban mereka dengan berbagai program komputer atau laptop dan teknologi informasi. Mereka mempunyai akses cepat dan mudah terhadap berbagai informasi baik untuk kebutuhan pendidikan maupun sehari-hari.

b. Sosial

Generasi Z, Mereka lebih suka berinteraksi dengan orang-orang dari kalangan berbeda dan berbicara dalam jangka waktu yang lebih lama. Misalnya saja berinteraksi dengan teman sebaya melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, dan lain-lain. Mereka dapat dengan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui media ini. Selain itu, Generasi Z sangat peduli terhadap lingkungan dan cenderung menerima keberagaman budaya.

c. Multitasking

Anggota Generasi Z terbiasa melakukan multitasking. Mereka dapat membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Mereka mengharapkan segala sesuatunya diselesaikan dengan cepat dan tidak menyukai proses yang panjang atau membosankan. Atribut ini mempunyai dua ciri yang berlawanan. Karena hal ini dapat memberikan manfaat bagi Generasi Z dan seterusnya, hal ini di satu sisi dapat dipandang sebagai hal yang baik. Sebaliknya, hal ini dipandang negatif karena dapat berdampak negatif pada Generasi Z dan lingkungannya.

¹⁶ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, Hlm 45

¹⁷ Akhmad Sudrajat, “Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan”, diakses tanggal 08 Desember 2018, Hlm. 12-13

d. Indikator Generasi Z

beberapa indikator yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, yaitu:

- a. Memiliki ambisi besar untuk sukses, orang yang lahir pada jaman generasi Z yaitu zaman sekarang cenderung lebih optimis dan penuh harapan dalam mewujudkan tujuan mereka.
- b. Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed), generasi Z suka mengatasi masalah dunia nyata. Mereka tidak suka menatap suatu masalah dalam waktu lama. Pasalnya, anak dilahirkan di dunia yang serba instan.
- c. Cinta kebebasan dan memiliki percaya dinggi tinggi, Kebebasan sangat populer di zaman ini. kebebasan berekspresi, kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, dll. Mayoritas dari mereka tidak menyukai pembelajaran hafalan karena lahir di lingkungan modern. Mereka paling menyukai pembelajaran eksplorasi. Kebanyakan di generasi ini sangat percaya diri. Mereka mendekati banyak hal dengan optimisme.
- d. Cenderung menyukai hal yang detail, Generasi ini termasuk generasi yang berpikir kritis dan menyeluruh dalam menganalisis suatu permasalahan atau peristiwa. Alasannya karena mencari informasi semudah menekan tombol mesin pencari.
- e. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, Intinya, setiap orang ingin diakui atas keahlian, kerja keras, dan usaha yang telah mereka lakukan. Selain itu, karena merupakan individu yang istimewa, generasi ini lebih suka diakui dengan imbalan (penghargaan, sertifikat, hadiah, atau penghargaan).
- f. Digital dan teknologi informasi, Sesuai dengan namanya, generasi Net yang juga disebut sebagai Generasi Z lahir di saat dunia digital berkembang pesat dan berubah di seluruh dunia. Generasi ini cukup mahir dalam menggunakan berbagai teknologi yang tersedia bagi mereka dan mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari. Generasi ini lebih suka berkomunikasi secara online dan di media sosial dari pada melakukan interaksi tatap muka.

C. Kemampuan Orangtua Generasi Z Dalam Mengenal Dan Mengelola Emosi Pada Anak Usia Dini

1. Kemampuan orangtua dalam mengenal dan mengelola emosi pada anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan untuk anak usia dini menjadi fondasi untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Menurut Permendikbud nomor 5 tahun 2022, aspek-aspek perkembangan atau standar tingkat pencapaian perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motoric, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek emosi. Asal kata emosi dalam bahasa Latin adalah *emovere*, yang berarti bergerak keluar. Emosi yang dirasakan dalam diri seseorang akan tercermin keluar melalui tindakan atau perilaku tertentu, yang menunjukkan adanya kesenangan atau ketidaksenangan terhadap situasi yang sedang dirasakan. Emosi berkaitan erat dengan perilaku, dan hal ini juga disinggung oleh banyak ahli yang mendefinisikan bahwa emosi menggambarkan sebagai suatu keadaan mental yang kuat, meliputi dinamika perasaan dan pikiran yang khas, disertai perubahan fisik, serta kecenderungan untuk bergerak dalam suatu pola perilaku tertentu.¹⁸ jadi emosi merupakan kompleks yang melibatkan perubahan dalam tubuh anak, pikiran anak, dan pelaku sebagai respons terhadap situasi tertentu, emosi juga bersifat positif dan negatif serta dapat mempengaruhi cara seorang berpikir, merasakan, dan bertindak.

Hal ini didukung juga oleh Ajufo,¹⁹ yang menegaskan bahwa emosi dapat mengendalikan dan mengarahkan perilaku individu. Lebih lanjut, Goleman juga menekankan pentingnya mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat dan memotivasi diri, serta pengaruhnya terhadap keberhasilan hidup seseorang. Dari beberapa para ahli diatas mengani emosi dapat ditarik kesimpulannya bahwa kemampuan emosi merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka sendiri dengan orang lain. Ada banyak macam emosi yang dirasakan oleh setiap individu contohnya marah, sedih, senang, takut, terkejut, jijik, jengkel, malu, dan emosi lainnya.

¹⁸ Goleman, D. (2002). Kecerdasan emosional, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 105

¹⁹ Ajufo, B. I. (2019). Emotional and social development. In Oyeyemi O.F dan Oluwatimilehin. Pionir: Jurnal Pendidikan, 8(2). Hlm.35

Menurut Wardiah anak-anak dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepercayaan diri, serta dapat mengenal dan mengelola emosi dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor lingkungan keluarga dan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal anak belajar mengenal berbagai macam emosi. Selain itu faktor lingkungan non-keluarga, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi juga membuat anak mampu untuk lebih berempati terhadap emosinya sendiri, serta kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain. Anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik ketika ia dapat mengelola emosinya secara bijak, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dapat membuat keputusan secara hati-hati dan mampu mengarahkan emosinya kepada aktivitas yang positif.

Daniel Goleman mengungkapkan 5 aspek dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu:²¹

2. kemampuan mengenali emosi yang dirasakan
3. kemampuan mengelola emosi
4. kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati)
5. Membina hubungan sosial dengan orang lain

Mengenali emosi dalam diri adalah proses pemahaman mengenai perasaan yang muncul dalam diri pada situasi tertentu, dan ini merupakan kemampuan dasar dalam perkembangan kecerdasan emosi.

Pengenalan emosi ini merupakan kesadaran akan perasaan diri sendiri pada saat perasaan itu timbul, dan bukan hanya terbatas pada mengenali perasaan, tetapi juga dapat memberi label nama pada perasaan tersebut, serta memahami hubungan antara perasaan tersebut dengan reaksi dan respon yang ditunjukkan. Pengenalan emosi dalam diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, serta pemahaman yang tepat mengenai kemampuan dan kepercayaan diri,²² menggunakan istilah kesadaran diri, juga mengungkapkan bahwa kesadaran diri

²⁰ Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), Hlm 42-56.

²¹ Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak presentasi*, tej. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 35

²² Hm, E. M. (2016). *Mengelola kecerdasan emosi*. Tadrib, 2(2), Hlm 198-213.

merupakan kepekaan atau kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran, yang menjadi syarat dasar mengendalikan emosi. Kesadaran diri akan perasaan yang dialami akan membuat orang menjadi waspada dan tidak mudah larut dan dikuasai emosi.

Dari ulasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting untuk Kemampuan mengenal emosi, sebagai dasar dari perkembangan kecerdasan emosi, sangat penting dimiliki oleh anak usia dini. Anak bukan hanya dapat merasakan emosi, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakan, dan memahami bagaimana mengkomunikasikan emosi tersebut dengan tepat.

2. Kemampuan Orang Tua Dalam Mengelola Emosi Pada Anak Usia Dini

Kemampuan anak dalam mengelola emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, seperti keluarga terlebih pengaruh yang besar diberikan oleh orangtua. Sikap orangtua, terutama sikap orangtua yang positif dan sikap orangtua yang mendukung anak akan memiliki efek yang sangat kuat pada emosi dan perkembangan.²³ Jadi kemampuan seorang anak dalam mengontrol Perasaan emosi merupakan hal yang berkejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan bahagia.

Pengelolaan emosi dapat membantu individu untuk menyeimbangkan emosi agar dapat tersampaikan atau terungkapkan dengan cara yang tepat. Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengelola emosi sangatlah penting untuk dipelajari anak-anak yang memasuki usia 2-4 tahun. Pada usia ini anak.²⁴ jadi pengelolaan emosi itu berkunci pada Pengoptimalisasi pengelolaan emosi yang dilakukan orang tua untuk anaknya merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. dengan melakukan pengelolaan emosi, maka anak akan belajar mengontrol emosi serta bagaimana cara yang benar untuk meluapkan emosi tersebut. Untuk dapat mengatur

²³ Mulyana, E. H., Gandana, G. & Muslim, M. Z. N. 2017. Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Jurnal PAUD Agapedia, 1(2). Hlm 214-215

²⁴ Wulandari, N. K. & I Made, R. 2016. Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 3(2). Hlm 192

emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kebiasaan, dan keterkaitan antar orangtua.

Pembelajaran emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keterampilan, dan keteladanan. Kebiasaan dapat dipraktikkan sejak bayi masih ada dalam kandungan ibu. Karena bayi sudah bisa merekam semua yang di dengar olehnya meskipun masih dalam kandungan. Bayi mempunyai rekaman yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.²⁵ Jadi pembelajaran emosi pada anak dapat membantu anak belajar mengenal emosi, memahami emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak, Kemampuan anak dalam mengelola emosi seperti marah, kecewa, dan senang berakar pada kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali dan mengelola perasaan diri serta merespons perasaan orang lain melalui kesadaran diri, motivasi, empati, dan relasi sosial. Lingkungan sosial, terutama pola asuh dari orang tua yang penuh dukungan dan sikap positif, sangat berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia 2–4 tahun.

Emosi adalah gejolak batin yang tercermin dari ekspresi wajah dan perilaku seperti menangis atau tertawa, dan pengelolaan emosi memungkinkan emosi tersebut diungkapkan secara tepat. Orang tua dapat mengoptimalkan pengelolaan emosi anak melalui pembelajaran yang meliputi pembiasaan sejak kandungan, keteladanan, serta program kegiatan yang konsisten sehingga anak belajar mengontrol dan menyalurkan emosinya secara sehat. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam menyediakan pembiasaan emosional yang berkelanjutan sangat penting dalam mendorong regulasi emosi dan perkembangan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

3. Macam-Macam Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi merupakan suatu usaha dimana dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan atau enunjukkan keadaan perasaan (emosi) yang dirasakan

²⁵ Mulyani, Novi. 2013. *Perkembangan Emosi dan Sosial Pda Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Hlm. 134-135

sebagai suatu respon terhadap situasi tertentu. Ada macam-macam ekspresi positif dan negatif yaitu:²⁶

- a. Emosi kegembiraan, keriang, kesenangan. Anak-anak merasa gembira karena sehat.. Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan atau kebahagiaan. Emosi ini diartikan sebagai keadaan emosi yang menyenangkan, seperti perasaan puas, gembira, dan sejahtera.
- b. Emosi kasih sayang. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu, menunjukkan perhatian yang hangat dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal).
- c. Emosi marah. Ekspresi marah adalah ekspresi yang sering ditunjukkan pada masa anak-anak, karena anak mengetahui dengan kemarahan dapat terpenuhi keinginan dan memperoleh perhatian yang mereka harapkan.
- d. Emosi kecemasan dan ketakutan. Kecemasan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak nyaman dan adanya tekanan akibat suatu ancaman.
- e. Emosi cemburu. Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain.
- f. Emosi dukacita. Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Bagi anak-anak umumnya, dukacita bukan emosi yang umum.

4. Dampak emosi pada anak

Dampak emosi anak terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dampak dari rasa emosi tersebut dapat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak, beberapa dampak tersebut yaitu:²⁷

- a. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari.
- b. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan.
- c. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik.

²⁶ Adita, S. 2019. Penerapan Storytelling terhadap Pemahaman Pengenalan Ekspresi dalam Emosi Anak. In Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun (Hlm. 336-371)

²⁷ Suwanti, I. & Suidah, H. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 8(1). Hlm 97

- d. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi.
 - e. Emosi mengganggu aktivitas mental.
 - f. Emosi merupakan sumber penilaian-diri dan sosial.
 - g. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan.
 - h. Emosi mempengaruhi interaksi sosial.
 - i. Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah.
 - j. Emosi mempengaruhi suasana psikologis.
 - k. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Generasi Z Dalam Pengenalan Dan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

Menurut Somantri seorang anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dapat mengganggu proses belajar dengan ciri-ciri yang muncul pada anak tersebut meliputi: perilaku yang tidak patuh, mudah terprovokasi secara emosional atau rentan marah, sering menunjukkan perilaku agresif, merusak, atau mengganggu, cenderung melanggar norma sosial, norma moral atau hukum.²⁸

- a. Faktor yang menghambat dalam pengenalan emosi pada anak usia dini yaitu:
 - pertama adalah lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang ada di sekitar rumah.²⁹ Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perilaku anak karena lingkungan sekitar, anak akan cenderung belajar meniru perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitar mereka. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perilaku anak karena lingkungan sekitar, anak akan cenderung belajar meniru perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitar mereka.

kedua adalah keluarga , keluarga juga menjadi tempat pertama dimana anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain. Keluarga yang berperilaku tidak baik akan ditiru oleh anak, apalagi pada anak usia dini yang masih menirukan gaya atau perilaku orang-orang yang ada di sekitar anak dan keutuhan keluarga. Pola asuh keluarga juga berpengaruh pada emosi anak karena interaksi dan dukungan yang konsisten

²⁸ Somantri, Sutjiati. Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006). Hlm 154-156

²⁹ Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No.1 (2018). Hlm 43

dari orang tua dapat memberikan landasan emosional yang kuat dan membantu anak mengembangkan perilaku yang positif.

ketiga yaitu teman sebaya, teman sebaya merupakan teman seumurannya anak. Menurut Santrock dalam Utami, mengungkapkan bahwa melalui hubungan persahabatan yang melibatkan memberi dan menerima, anak-anak membangun pemahaman sosial dan logika moral mereka. Mereka mulai menjelajahi konsep keadilan dan moralitas ketika mereka menghadapi situasi konflik. Anak akan menirukan gaya atau perilaku teman mereka yang mana ketika anak bergabung dengan teman sebayanya akan ikut-ikutan bersikap seperti temannya tersebut. Ketika temannya bersikap positif seperti kerja sama, tolong menolong anak akan menunjukkan perilaku yang serupa begitu juga sebaliknya ketika temannya berperilaku yang negatif anak akan menirukan perilaku tersebut.

Dapat disimpulkan dari materi diatas bahwa lingkungan sekitar (komunitas dan tetangga), keluarga, dan teman sebaya adalah tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku anak; anak akan meniru apa yang mereka amati di lingkungan tempat tinggalnya, belajar interaksi sosial dan emosi dari pola asuh keluarga yang konsisten dan penuh kasih, serta menyesuaikan sikap moral dan sosialnya melalui persahabatan dan interaksi dengan teman sebaya yang baik atau buruk.

- b. Faktor yang menghambat pengelolaan emosi pada anak usia dini yaitu:³⁰
 - a. Genetik/Hereditas, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis/orang tua kandung kepada anaknya.
 - b. Lingkungan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
 - c. Lingkungan sekolah, hubungan anak dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya.
 - d. Lingkungan Masyarakat, pengalaman sosial awal di luar rumah (kebiasaan dan religiusitas masyarakat) melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola perilaku anak.

³⁰ Nabila, S.I.I.A. Arum, M. Endang, S. *Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini: Literature Review*. MPPKI. ISSN-2597-6052 Vol.7 No.4. Hlm 775

- e. Jenis kelamin dan kondisi fisik-psikis anak, pembentukan kelompok bermain sesuai jenis kelamin dan kesehatan. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, setiap individu itu pasti ada 1 faktor yang lebih dominan, yang mana hal itu menyebabkan setiap individu memiliki karakter social emosional yang berbeda beda.
- c. Faktor pendukung dalam pengenalan emosi pada anak usia dini yaitu:

Usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, keadaan rumah atau keluarga, hubungan interpersonal (dengan anggota keluarga dan teman), serta pengetahuan mengenai emosi dan bimbingan dalam pengendalian emosi. Seiring bertambahnya usia, individu umumnya semakin mahir menggunakan strategi regulasi emosi secara adaptif. Perbedaan gender juga memengaruhi cara seseorang mengenali dan mengekspresikan emosinya misalnya, wanita cenderung memanfaatkan dukungan sosial dalam proses mengelola perasaannya. Kesehatan yang baik mendukung kemunculan emosi positif, sementara lingkungan keluarga terutama suasana rumah yang hangat, hubungan yang aman, dan dukungan teman menciptakan kondisi ideal untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi. Tambahan lagi, pemahaman tentang emosi (labeling) dan bimbingan untuk mengontrol reaksi emosional membantu seseorang dalam interpretasi situasional serta mengambil respons yang tepat.”³¹

Dapat disimpulkan bahwasannya Usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, lingkungan keluarga dan rumah, hubungan interpersonal, serta pemahaman dan bimbingan emosional secara simultan memengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang. Seiring bertambahnya usia, regulasi emosi semakin matang dan adaptif anak-anak bergantung pada dukungan eksternal dari keluarga, sementara remaja dan dewasa berkembang strategi internal yang efektif seperti reappraisal atau labeling emosional.

Perempuan cenderung menggunakan coping berbasis dukungan sosial (tend-and-befriend), sedangkan laki-laki lebih mengandalkan strategi problem-focused atau fight-or-flight. Kondisi kesehatan yang baik memperkuat munculnya emosi positif, dan keluarga yang hangat serta dukungan teman menciptakan lingkungan ideal untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi

³¹ Ratih F. Syarif, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Pada Penderita Diabetes Mellitus, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Hlm 14-15

secara adaptif. Selain itu, kemampuan memberi label pada emosi (affect labeling) dan bimbingan dalam mengelola reaksi emosional terbukti membantu penafsiran situasi dan respons yang tepat secara psikologis.

d. Faktor pendukung dalam pengelolaan emosi anak usia dini:

pola asuh yang tidak konsisten atau ekstrem, lingkungan keluarga yang tidak stabil, serta kondisi neurologis atau temperamen yang menantang. Selain itu, lingkungan keluarga yang penuh konflik, stres ekonomi, atau emosional tidak stabil mengurangi dukungan emosional dan kehangatan hubungan orang tua dengan anak, sehingga menghambat kemampuan anak belajar regulasi emosinya trauma masa kecil atau stres berkepanjangan pun berpotensi menjadi labil, mengalami kecemasan berlebihan, kesulitan mengendalikan amarah, atau menarik diri dari interaksi sosial.³² Anak dengan kondisi seperti ADHD atau gangguan regulasi emosi (emotional dysregulation) menghadapi tantangan dalam menunda kepuasan, mengendalikan impuls, dan membaca isyarat sosial, yang kesemuanya menghambat pengelolaan emosinya.³³

Dari materi diatas dapat disimpulkan Pola asuh yang tidak konsisten atau ekstrem, lingkungan keluarga yang tidak stabil termasuk konflik tinggi, stres ekonomi, atau suasana emosional yang penuh ketegangan ditambah kondisi neurologis seperti temperamen sulit atau ADHD, secara signifikan menghambat perkembangan regulasi emosi anak. Anak dalam situasi seperti ini lebih rentan mengalami dysregulation emosional berupa labilitas, kecemasan berlebih, impulsivitas, kesulitan menunda kepuasan, dan ketidak mampuan membaca isyarat sosial, serta cenderung menarik diri atau mengalami masalah perilaku (emotional dysregulation).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran pola asuh demokratis generasi Z dalam kemampuan mengenal dan mengelola emosi pada anak usia dini disukajaya kota Palembang. Dapat ditarik kesimpulanya bahwasannya Pola asuh demokratis yang gunakan orang tua generasi Z tandai oleh komunikasi dua arah, penghargaan atas pendapat anak, serta aturan yang jelas tapi fleksibel berperan sangat penting

³² Dwistia, H., Halen, I. K., Sulis D. N., & Citra A. H. (2025). Analisis Pola Asuh Terhadap Emotional Regulation Anak Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), hlm 663–668.

³³ Sitinjak, A. Dkk. (2018). Negativitas Dan Regulasi Emosi Pada Anak ADHD. *Jurnal Psikologi & Psikiatri*, Unair. Hlm 86

dalam membentuk kemampuan anak usia dini mengenal, menerima, mengelola, dan mengontrol emosinya dengan efektif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung lebih percaya diri, mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu menghadapi stres serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Walaupun masih ditemukan penelitian mengenai rendahnya kemampuan orangtua generasi Z dalam mengenal dan mengelola emosi pada anak. Oleh karena itu, orangtua generasi Z dapat diandaikan berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Sukajaya Palembang, dengan catatan bahwa efektivitasnya tetap bergantung pada konsistensi komunikasi, keterbatasan fasilitas, dan keterlibatan lingkungan sekitar sebagai faktor pendukung maupun penghambat.

Daftar Pustaka

Nasrun Faisal, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, AN-Nisa 'Volume IX Nomor 2 Desember 2016, h. 127.

Gina kharisma hammad dan hayani wulandari, persepsi orangtua terdapat pola asuh demokratis untuk anak usia dini ditk El-Hurriyah volume 07 no.02 desember2023, h. 316.

Ari Wibowo, Rizky A. Oktafia (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar, hlm. 38.

Goleman, Daniel. (2005). Kecerdasan Emosional: Mengapa Itu Bisa Lebih Penting Dari Pada IQ., 273

Juliyah, romawinsa. S, Siti rohma, Apri, L. (2025) Tentang komunikasi genery Z dalam perkembangan digital di era teknologi 5.0. volume 2 nomor. 1 tahun 2025, hlm. 48-49

<http://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh>
pengasuhan berkualitas diakses pada hari Kamis, 17 Juli 2025 pukul 15:13

Ridley, D., (2012). *The Literatur Riview: A Step-by-Step Guide for student*. (K. Metzler, Ed). (2nd Editio). London, UK: SAGE Publication Ltd. Hlm 39

Sugiyono, P. D (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif , kualitatif dan RND*. Bandung Alfabeta. Hlm 40

Syaiful Bahari Djamarah, Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h. 61

Zahra Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan Cet, II (Jakarta: Gramedia Wadiasrana, 1992), h. 88.

Asti Musman, Seni Mendidik Anakdi Era 4.0, h. 14

Al Tridhonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, h. 16

Hurlock, E, B, (2010). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hlm 37

Sasha Dwi Purwanti. Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Din. : hlm.10-11.

David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 37

Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, Hlm 45

Akhmad Sudrajat, "*Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan*", diakses tanggal 08 Desember 2018, Hlm. 12-13

Goleman, D. (2002). Kecerdasan emosional, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 105

Ajufo, B. I. (2019). Emotional and social development. In Oyeyemi O.F dan Oluwatimilehin. Pionir: Jurnal Pendidikan, 8(2). Hlm.35

Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 15(2), Hlm 42-56.

Goleman, D. (2003). Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak presentasi, tej. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 35

Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. Tadrib, 2(2), Hlm 198-213.

Mulyana, E. H., Gandana, G. & Muslim, M. Z. N. 2017. Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Jurnal PAUD Agapedia, 1(2). Hlm 214-215

Wulandari, N. K. & I Made, R. 2016. Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 3(2). Hlm 192

Mulyani, Novi. 2013. Perkembangan Emosi dan Sosial Pda Anak Usia Dini. Yogyakarta. Hlm. 134-135

Adita, S. 2019. Penerapan Storytelling terhadap Pemahaman Pengenalan Ekspresi dalam Emosi Anak. In Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun (Hlm. 336-371)

Suwanti, I. & Suidah, H. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 8(1). Hlm 97

Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006). Hlm 154-156

Utami, D. T. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No.1 (2018). Hlm 43

Nabila, S.I.I.A. Arum, M. Endang, S. *Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini: Literature Review*. MPPKI. ISSN-2597-6052 Vol.7 No.4. Hlm 775

Ratih F. Syarif, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Pada Penderita Diabetes Mellitus, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Hlm 14-15

Dwistia, H., Halen, I. K., Sulis D. N., & Citra A. H. (2025). Analisis Pola Asuh Terhadap Emotional Regulation Anak Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), hlm 663–668.

Sitinjak, A. Dkk. (2018). Negativitas Dan Regulasi Emosi Pada Anak ADHD. *Jurnal Psikologi & Psikiatri, Unair*. Hlm 86